

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan sektor industri merupakan suatu usaha yang melakukan aktivitasnya dengan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi, dengan menggunakan faktor-faktor dari lingkungan hidup. Perusahaan industri saat ini dituntut untuk tidak lagi hanya berfokus pada profit tetapi juga kepada aspek lain yang dijadikan tujuan utama atau yang lebih dikenal dengan *triple bottom line* yaitu *profit*, *people* dan *planet* (3P) serta harus mendasarkan kinerja perusahaan pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Salah satunya yaitu dengan memiliki konsep hijau atau kinerja lingkungan seperti yang dikatakan (Titisari & Alviana, 2012) bahwa penting bagi pihak manajemen untuk melakukan *Environmental Performance* (kinerja lingkungan) sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungannya dengan baik akan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sehingga dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Di Indonesia sendiri banyaknya perusahaan industri akan meningkatkan perekonomian negara, namun disisi lain hal ini menjadi masalah yang cukup besar mengingat dampak yang ditimbulkan dari proses produksi tersebut yaitu berupa limbah produksi belum dapat ditangani secara maksimal sehingga menimbulkan permasalahan yang serius bagi lingkungan. Lehman, Glen, (2000) menyatakan bahwa sektor industri dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu industri rawan lingkungan dan industri yang tidak rawan lingkungan. Industri rawan lingkungan seperti tekstil dan pertambangan memiliki karakteristik yang berdampak penting dan besar terhadap lingkungan. Sementara industri seperti makanan dan minuman bersifat tidak berpotensi mencemari lingkungan. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2018) sendiri perusahaan sektor Pertambangan, Energi dan Mineral (PEM) menjadi penyumbang limbah cair yang cukup besar namun memanfaatkan limbah B3 paling

sedikit. Seperti yang terlihat pada penambangan emas yang langsung membuang limbahnya ke sungai tanpa pemrosesan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak perusahaan di Indonesia yang kurang memperhatikan dampak dari kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

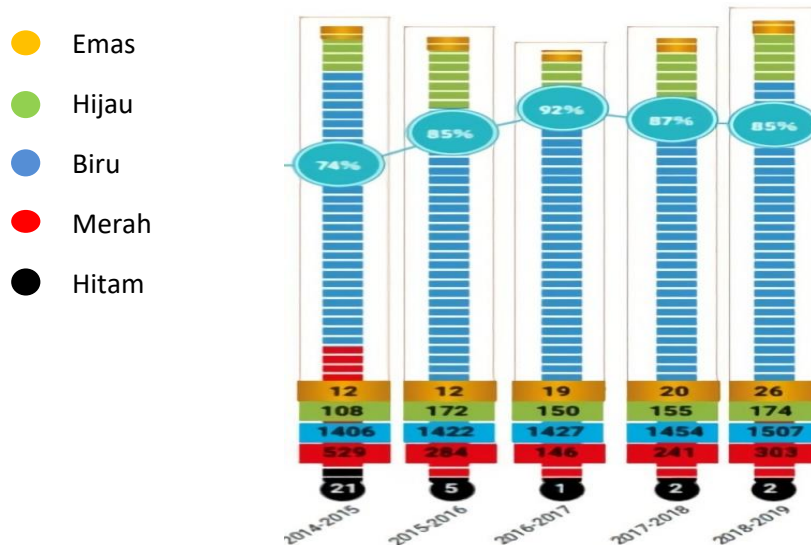
Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan juga harus didukung oleh berbagai pihak, salah satunya pemerintah. Dalam hal ini upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) adalah dengan menciptakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan penilaian kinerja lingkungan pada suatu perusahaan yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER terdiri dari 5 warna dengan peringkat sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Peringkat Kinerja PROPER

Warna	Peringkat	Skor
Emas	Sangat Sangat Baik	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber: Kusuma & Dewi (2019)

Berikut ini merupakan peringkat ketaatan perusahaan yang mengikuti PROPER pada tahun 2014-2015.



Gambar 1.1 Peringkat Ketaatan Perusahaan yang Mengikuti PROPER Tahun 2014-2019

Sumber : ([Http://www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id))

Berdasarkan Gambar diatas peringkat ketaatan perusahaan yang mengikuti PROPER sejak tahun 2014-2015 PROPER terus mengalami peningkatan hingga puncak ketaatan tertinggi berada pada tahun 2016-2017 yaitu sebesar 92%. Sementara pada tahun 2017-2018 hingga 2018-2019 peringkat ketaatan perusahaan yang mengikuti PROPER mulai mengalami penurunan, yaitu sebesar 87% dan 85%. Pada tahun 2018-2019 sendiri masih terdapat 303 berperingkat merah, 2 berperingkat hitam serta 13 perusahaan masih dalam proses penegakkan hukum. Masih adanya perusahaan yang berperingkat merah dan hitam setiap tahunnya menandakan pengelolaan lingkungan hidup perusahaan belum sesuai atau bahkan melanggar peraturan yang ditetapkan pemerintah terkait PROPER ([Http://www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id)).

Tabel 1. 2 Evaluasi Sektor PROPER Perusahaan Pertambangan dan Tekstil 2015-2018

No	Nama Perusahaan	Jenis Industri	Peringkat PROPER 2015-2016	Peringkat PROPER 2016-2017	Peringkat PROPER 2017-2018
1.	PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. – Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor	Tambang Mineral	Hijau	Emas	Hijau
2.	PT. Trisula Textile Industries	Tekstil	Merah	Biru	Biru

3.	PT. Injatama	Tambang Batubara	Biru	Biru	Merah
4.	PT. Aman Toebilah Putra	Tambang Batubara	Biru	Merah	Merah
5.	PT. Baturona Adimulya	Tambang Batubara	Biru	Merah	Merah
6.	PT. Sri Rejeki Isman	Tekstil	Biru	Biru	Biru
7.	PT. Ifishdeco	Tambang Mineral	Merah	Merah	Merah

Sumber : ([Http://www.menlhk.go.id](http://www.menlhk.go.id))

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peringkat kinerja lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan pertambangan dan tekstil bervariasi. PT. Aneka Tambang (Persero) mengalami peningkatan peringkat ditahun 2016-2017 menjadi warna emas, dan turun kembali menjadi warna hijau ditahun 2017-2018. PT. Trisula Textile Industries mengalami peningkatan peringkat dari yang sebelumnya berperingkat merah ditahun 2015-2016 menjadi biru ditahun 2016-2018 Adapun PT. Injatama, PT. Aman Toebilah Putra, dan PT. Baturona Adimulya yang mengalami penurunan peringkat dari yang sebelumnya berwarna biru menjadi merah. PT. Sri Rejeki Isman menunjukkan kestabilan peringkat pada warna biru, sementara PT. Ifishdeco menunjukkan kestabilan peringkat pada warna merah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan pertambangan dan tekstil yang kurang memperhatikan kinerja lingkungannya.

Kondisi ekonomi perusahaan dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya melalui rasio-rasio keuangan, salah satunya yaitu dengan rasio *leverage*. Salah satu perusahaan diatas yaitu PT. Sri Rejeki Isman menunjukkan kestabilan peringkat pada warna biru selama 4 tahun berturut-turut. Diketahui bahwa rasio *leverage* yang dimiliki oleh PT. Sri Rejeki Isman cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu 1,83% ditahun 2015, 1,86% ditahun 2016, 1,69% ditahun 2017 dan 1,64% ditahun 2018 (www.idx.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa PT. Sri Rejeki Isman berhasil mengurangi jumlah pinjaman dari pihak lain setiap tahunnya serta dapat tetap mempertahankan kinerja lingkungannya dengan cukup baik yang sejalan dengan penelitian (McGuire, J.B., Sundgren. A and Schneeweis, 1988) yang

menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (utang yang rendah) lebih mampu melakukan tanggung jawab sosialnya. Maka dapat dikatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja lingkungan.

Menurut (Verrecchia. Robert E, 1983) *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas, akan membantu perusahaan dalam pengungkapan sosial atau kinerja lingkungan. Pada penelitian ini, faktor yang akan mempengaruhi kinerja lingkungan yaitu menggunakan *leverage* dan profitabilitas. Hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sosial menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustika et al., 2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal ini dikarenakan jika *debt to equity ratio* perusahaan naik, maka besar pula kemungkinan kinerja perusahaan naik, sehingga akan berpengaruh juga pada kinerja lingkungan yang baik. Menurut penelitian (Widarsono. Agus & Hadiyanti. Cantika, 2015) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kinerja lingkungan dengan tingkat *leverage* keuangan, karena semakin tinggi *leverage* akan membuat perusahaan lebih berfokus untuk memberikan pengembalian atau keuntungan yang lebih tinggi sehingga biaya informasi lingkungan akan dikurangi. Sedangkan menurut penelitian (Yesika, 2013) dan (Check et al, 2013) *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan, artinya besar kecilnya hutang perusahaan tidak mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek dan periode penelitian yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

Dapat dikatakan bahwa perbedaan ini terjadi karena penelitian (Mustika et al., 2015) dilakukan pada perusahaan pertambangan yang listing di BEI periode 2012-2013, penelitian (Widarsono. Agus & Hadiyanti. Cantika, 2015) dilakukan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor manufaktur periode 2009-2013, sedangkan penelitian (Yesika, 2013) dilakukan pada perusahaan yang mengikuti PROPER dan terdaftar di BEI tahun 2011 dengan analisis regresi berganda dan penelitian (Check et al, 2013) dilakukan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2009 dengan *content analysis* dan korelasi Pearson.

Selain faktor diatas, profitabilitas yang terdapat dalam perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kinerja lingkungan. Kinerja perusahaan yang baik, dapat dicerminkan melalui tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari waktu ke waktu. Dengan kinerja perusahaan yang baik yang dicerminkan oleh tingkat profitabilitas juga akan mempengaruhi tingkat kinerja lingkungan perusahaan. Sehingga semakin manajemen berusaha untuk meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan maka ukuran dari kinerja lingkungan akan semakin membaik atau tinggi. Perusahaan yang memiliki profit margin yang tinggi akan mempengaruhi manajer dalam memberikan informasi secara lebih rinci karena hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dimata *stakeholder*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vintila, 2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas dan kinerja lingkungan yang diukur dengan CSR. Penelitian (Indriastuti, 2012) dan (Mustika et al., 2015) menemukan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan atau kinerja lingkungan sosial. Sementara hasil penelitian (Wijaya, 2012), (Gusti Ayu Putu Wiwik Sriayu, Ni Putu Sri Harta Mimba, 2013) serta (Sari et al., 2013) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan hal ini dikarenakan perusahaan akan lebih berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan kinerja lingkungan walaupun perusahaan telah mendapatkan keuntungan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh (Sembiring. Eddy Rismanda, 2013) yang menyatakan bahwa pada saat profitabilitas perusahaan tinggi, maka pihak manajemen akan menganggap menginformasikan hal-hal yang dapat mengganggu perusahaan tersebut tidak perlu dilakukan. Namun, pada saat profitabilitas perusahaan rendah, maka perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” dari kinerja sosial dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Kokubu, K; Noda, A; Onishi, Y dan Shinabe (2001) juga menyatakan bahwa *political visibility* perusahaan tergantung pada ukuran (size), bukannya pada profitabilitasnya. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian serta metode penelitian yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Perbedaan ini terjadi karena penelitian (Vintila, 2013) dilakukan pada perusahaan yang berada di Rumania dengan metode korelasi statistik, penelitian

yang dilakukan (Indriastuti, 2012) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 dengan analisis regresi linier berganda dan penelitian (Mustika et al., 2015) dilakukan pada perusahaan pertambangan yang listing di BEI periode 2012-2013 dengan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian (Wijaya, 2012) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 dengan analisis regresi berganda, penelitian (Gusti Ayu Putu Wiwik Sriayu, Ni Putu Sri Harta Mimba, 2013) dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 dengan analisis regresi linier berganda, serta penelitian (Sari et al., 2013) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur berbasis PROPER di BEI tahun 2010-2012 dengan analisis regresi linear berganda.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan memang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian dan tahun penelitian yang dilakukan pada perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, serta teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Pertambangan dan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap kinerja lingkungan?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kinerja lingkungan
2. Untuk pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa :

- a. Pengetahuan bagi pembaca dalam memahami pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap kinerja lingkungan.
- b. Sumber referensi maupun perbandingan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *leverage*, profitabilitas dan kinerja lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada *stakeholder* serta perusahaan pertambangan dan tekstil dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.